

## **IMPLEMENTASI AI SEBAGAI PARTNER ASESMEN GURU DI PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR**

Faradellatul Husna<sup>1</sup>, Ahmad Suriansyah<sup>2</sup>, Arta Mulya Budi Harsono<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat

<sup>1</sup>[2210125220112@mhs.ulm.ac.id](mailto:2210125220112@mhs.ulm.ac.id), <sup>2</sup>[a.suriansyah@ulm.ac.id](mailto:a.suriansyah@ulm.ac.id), <sup>3</sup>[artamulyabudi@ulm.ac.id](mailto:artamulyabudi@ulm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of artificial intelligence (AI) as an assessment partner in elementary school learning and examine teachers' perspectives on its effectiveness, relevance, and challenges. This research was conducted using a qualitative approach, using a single case study method in one elementary school. Data for this study were obtained through interviews with teachers who used AI assistance in the development and implementation of assessments. The results show that the use of AI can help teachers produce assessment instruments that are more varied, faster, and aligned with existing learning outcomes. The effectiveness of AI implementation depends heavily on teachers' ability to manage AI assessment results to suit the classroom environment and student characteristics. However, teachers must continuously modify AI assessment results to maintain the relevance of the material, the level of difficulty, and the fairness of the assessment. The main challenges faced include limited digital literacy among educators and technical skills in designing appropriate prompts. From this study, it can be concluded that AI has great potential to support assessment in elementary schools under the independent curriculum if used reflectively and pedagogically.*

*Keywords: assessment, artificial intelligence, elementary teachers.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan implementasi kecerdasan buatan (AI) sebagai mitra asesmen dalam pembelajaran di sekolah dasar dan mengkaji perspektif guru mengenai efektivitas, relevansi, dan tantangannya. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus tunggal di satu sekolah dasar. Data penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan guru yang menggunakan bantuan AI dalam pengembangan dan implementasi asesmen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dari AI dapat membantu guru menghasilkan suatu instrumen asesmen yang lebih bervariasi, cepat, dan selaras dengan capaian pembelajaran yang ada. Efektivitas implementasi AI sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengelola hasil asesmen AI agar sesuai dengan lingkungan kelas dan karakteristik siswa. Meskipun demikian, guru harus terus memodifikasi hasil asesmen AI untuk menjaga relevansi materi, tingkat kesulitan, dan kewajaran asesmen. Tantangan utama yang dihadapi

meliputi terbatasnya literasi digital di kalangan pendidik dan keterampilan teknis dalam merancang prompt yang tepat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk mendukung asesmen di sekolah dasar di bawah kurikulum merdeka jika digunakan secara reflektif dan pedagogis.

Kata Kunci: asesmen, kecerdasan buatan, guru sekolah dasar.

## **A. Pendahuluan**

Asesmen pembelajaran pada sekolah dasar umumnya berfungsi sebagai alat diagnostik dan reflektif, untuk mengukur kompetensi siswa dan dapat memberikan umpan balik untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa. Prinsip asesmen yang valid, adil, dan berorientasi perkembangan tercantum dalam Standar asesmen Pendidikan (Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022) yang menekankan bahwa asesmen harus dirancang secara terencana dan berkelanjutan. Guru diharapkan dapat merancang suatu rencana pembelajaran yang menyesuaikan asesmen dengan karakteristik siswa, lingkungan belajar, dan hasil belajar, dengan menekankan asesmen autentik yang dapat menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara komprehensif dalam kurikulum yang berlaku (Ni et al. 2024). Idealnya, guru dituntut agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan instrumen

asesmen adaptif, memanfaatkan teknologi, dan memberikan umpan balik yang membangun sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya (Jannah, Maryani, and Santosa, 2025).

Kenyataannya kondisi ini belum dapat tercapai sepenuhnya lapangan. Banyak pendidik sekolah dasar masih menghadapi kesulitan, untuk merancang asesmen yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan tiap siswa. Waktu terbatas, beban administrasi, serta kurangnya pelatihan teknologi, menyebabkan asesmen pembelajaran seringkali hanya bersifat formalitas sehingga belum mencerminkan kemampuan autentik siswa. Sedangkan, guru perlu memiliki kemampuan mengelola kelas yang efektif melalui perencanaan yang terstruktur, penggunaan pendekatan yang inovatif, hinggapelaksanaan evaluasi yang berkesinambungan sehingga suasana dan interaksi dalam kelas tetap

harmonis dan kondusif (Andini et al. 2024).

Seiring perkembangan teknologi, khususnya Artificial Intelligence (AI), sebagian guru mulai mencoba memanfaatkannya untuk membantu penyusunan dan penilaian asesmen. Teknologi ini membuka peluang baru untuk mempercepat capaian akademik, mendukung efektivitas guru, meningkatkan partisipasi siswa, dan memperkuat inklusivitas melalui pengelolaan beban kognitif yang lebih adaptif (Mulya et al. 2025). Hal serupa terlihat di SDN Pekauman 1 Banjarmasin, tempat penelitian ini dilakukan, sebagian guru mulai melakukan uji coba menggunakan teknologi ini dalam asesmen, tapi masih memerlukan pendampingan agar pemanfaatannya tetap sejalan pada prinsip asesmen formatif dan sumatif.

Kajian sebelumnya lebih banyak menyoroiti tentang peningkatan literasi digital, pembelajaran adaptif, atau efisiensi administrasi guru. Penelitian secara khusus mendalami bagaimana guru sekolah dasar menggunakan teknologi ini bukan hanya sebagai alat bantu, melainkan juga sebagai rekan dalam melakukan asesmen. Belum banyak studi yang

mendokumentasikan secara mendalam bagaimana proses reflektif guru ketika berinteraksi dengan sistem tersebut dalam merancang dan melaksanakan asesmen. Sebagian pendidik melaporkan bahwa AI dapat membantu mempercepat penilaian dan memberikan umpan balik, serta juga mengingatkan perlunya kesiapan infrastruktur dan pelatihan (Saputri, 2025).

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus hanya pada efektivitas teknologi dalam konteks sekolah unggulan atau pendidikan tinggi, studi ini menggali bagaimana penggunaan AI oleh guru yang ada di lingkungan sekolah dasar, hasil kualitas asesmen yang dibuat AI kepada siswa dan memadukan hasil analisis AI dengan asesmen profesionalnya guna menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan pedagogis (Hanis & Wahyudin 2024).

Urgensi penelitian ini yaitu kebutuhan guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dan etis dalam kegiatan asesmen semakin meningkat. Transformasi digital di bidang pendidikan menuntut guru untuk beradaptasi, banyak guru mulai mempertimbangkan penggunaan AI

dalam asesmen sebagai alat bantu asesmen dan bukan sekadar sebagai alat administratif, memungkinkan proses asesmen yang lebih responsif dan efisien (Saputri, 2025). Jika integrasi AI tidak disertai dengan pemahaman pedagogis yang memadai, maka teknologi berisiko menggeser makna reflektif asesmen menjadi sekadar proses mekanis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana AI dapat digunakan sebagai mitra profesional guru, bukan pengganti perannya dalam menilai, membimbing, dan memahami perkembangan belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi AI sebagai rekan guru dalam asesmen pembelajaran di sekolah dasar dan mengidentifikasi sejauh mana kualitas asesmen yang dihasilkan AI dibandingkan dengan asesmen manual buatan guru.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Desain ini dipilih

karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana guru sekolah dasar mengimplementasikan AI sebagai partner asesmen dalam konteks nyata pembelajaran. Studi kasus dipandang tepat ketika peneliti perlu mempertahankan karakteristik peristiwa nyata secara menyeluruh dan bermakna, sehingga fenomena dapat dipahami dalam konteks aslinya (Yin, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses, interaksi, serta makna di balik praktik asesmen guru yang tidak dapat diungkap melalui survei atau data kuantitatif (Shrestha & Bhattarai, 2022). Studi kasus dipandang sesuai ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam situasi kehidupan nyata (Andrade, 2020).

### **2. Konteks dan Unit Analisis**

Penelitian dilakukan di SDN Pekauman 1 Banjarmasin. Peneliti mewawancarai seorang guru wali kelas V (lima), dipilih karena beliau telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan mulai menggunakan teknologi digital dalam asesmen pembelajaran. Studi kasus ini dibatasi pada semester

genap tahun ajaran 2025/2026, ketika para guru mulai mengintegrasikan AI dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen. Unit analisis penelitian ini adalah praktik asesmen guru yang memanfaatkan AI sebagai mitra dalam persiapan, penyesuaian, dan pelaksanaan asesmen. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Andrade, 2020). Kriteria partisipan meliputi: a) Telah menggunakan atau mencoba alat berbasis AI (seperti ChatGPT atau platform serupa) untuk membuat asesmen. b) Ketersediaan untuk berpartisipasi dalam wawancara dan studi dokumen.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data terkumpul melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan prinsip triangulasi.

- Wawancara: Menggunakan format semi-terstruktur sehingga peneliti bisa menggali secara mendalam pengalaman partisipan sekaligus menjaga fokus penelitian (Kushnir, 2025). Guru diwawancarai satu kali selama 22 menit, dengan topik tentang persepsi terhadap AI, proses penerapannya, serta refleksi setelah penerapan pada siswa.

- Observasi: Selama kegiatan pembelajaran, guru berupaya menyesuaikan asesmen dengan bantuan AI dalam menilai kemampuan siswa secara lebih objektif dan efisien. Guru turut menjelaskan bagaimana interaksi di kelas tetap berjalan dinamis saat AI digunakan menjadi alat bantu evaluasi.
- Studi Dokumen: Dokumen yang dianalisis yaitu hasil asesmen yang dibuat menggunakan AI. Analisis dokumen juga digunakan demi memperkuat temuan wawancara dan memastikan konsistensi di antara pernyataan partisipan dan bukti fisik.

### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, analisis interaktif dilakukan melalui tiga tahapan utama yang dilakukan secara siklus dan saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

1. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data hasil wawancara juga dokumen

agar sesuai dengan fokus penelitian mengenai penerapan AI sebagai partner asesmen guru.

2. Penyajian data dilakukan melalui menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif guna menggambarkan pola, praktik, dan dinamika asesmen yang muncul di lapangan.
3. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan terus-menerus sejak tahap awal analisis, lalu meninjau kembali temuan agar tetap konsisten dengan konteks penelitian dan tujuan utama dari studi.

Validitas data dijaga dengan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan studi dokumen), member checking bersama partisipan, serta audit trail untuk menjamin transparansi dan keandalan proses analisis (Rijali, 2018).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Hasil**

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan analisis dokumen asesmen yang berbasis AI, muncul beberapa temuan terkait implementasi teknologi kecerdasan buatan sebagai

mitra penilaian dan asesmen di sekolah dasar.

- a) Kesesuaian Konten Asesmen AI dengan Kompetensi Inti Siswa

Guru telah menilai bahwa asesmen yang dihasilkan dari AI selaras dengan kompetensi inti dan capaian pembelajaran yang ada, namun masih memerlukan penyuntingan lebih lanjut pada asesmen tersebut. Kutipan Guru: "Pertanyaan yang dihasilkan AI secara umum sudah sesuai, tapi guru masih perlu menyesuaikannya lagi dengan kurikulum dan materi yang telah diajarkan."

- b) Kesesuaian Tingkat Kesulitan Pertanyaan

Guru menyatakan bahwa tingkat kesulitan pertanyaan yang dihasilkan oleh AI seringkali perlu disesuaikan ulang. Guru menilai bahwa soal yang dihasilkan AI cenderung tidak kontekstual dengan materi yang diajarkan pada siswa sekolah dasar. Kutipan Guru: "Pertanyaanyang AI buat kadang tidak sesuai. Jadi saya menyesuaikannya lagi dengan kemampuan siswa saya."

- c) Kesesuaian Konteks Asesmen AI dengan Lingkungan Belajar Siswa

- Kesesuaian konteks pertanyaan dari AI begitu bergantung pada instruksi yang diberikan sendiri oleh guru. Guru yang memberikan instruksi pertanyaan yang relevan dengan lingkungan dan kehidupan siswa juga dapat menghasilkan pertanyaan yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa itu sendiri. Kutipan Guru: "Jika saya menulis konteks tentang kegiatan di sekolah atau lingkungan tempat tinggal siswa, AI dapat menghasilkan pertanyaan terkait kehidupan sehari-hari siswa di daerah itu."
- d) Keselarasan Materi Asesmen dengan Konsep yang Diajarkan
- Guru telah memastikan bahwa materi asesmen yang dibuat AI selaras dan sesuai dengan konsep materi pelajaran yang diajarkan di kelas sebelumnya. Apabila terdapat ketidaksesuaian konsep, guru akan merevisi isi pertanyaan tersebut guna menghindari kebingungan siswa.
- e) Integrasi Asesmen AI dengan Kurikulum Nasional
- Guru menyatakan bahwa hasil asesmen dari AI dapat membantu implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal mengenai mempercepat pengembangan pertanyaan dan pemrosesan hasil belajar peserta didik. AI dianggap mempercepat proses asesmen formatif dan sumatif milik siswa. Kutipan Guru: "Dengan bantuan AI, durasi saya membuat soal pertanyaan menjadi lebih cepat dan sesuai dengan hasil belajar. Waktu dan penilaian juga jadi lebih efisien."
- f) Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa
- Berdasarkan pernyataan dari guru, siswa telah menunjukkan peningkatan pemahaman semenjak menyelesaikan soal ujian dengan bantuan AI. Peningkatan ini terlihat dari kemudahan siswa menjawab pertanyaan lanjutan serta remedial.
- g) Perubahan Nilai Akademik Setelah Menggunakan AI
- Guru di sekolah itu juga telah mengamati peningkatan nilai akademik setelah menerapkan asesmen berbasis AI. AI turut digunakan sebagai alat bantu dalam mengembangkan soal remedial murid. Kutipan Guru: "Nilai siswa telah meningkat semenjak kemajuan teknologi."

Dalam menyusun soal remedial saya juga menggunakan bantuan AI.

h) Frekuensi Penggunaan Asesmen AI dalam Pembelajaran

Sebagian besar guru menggunakan asesmen AI termasuk pada ujian formatif atau sumatif. Meskipun beberapa guru masih lebih suka membuat asesmen manual karena menurut mereka lebih dapat memahami karakteristik siswa.

i) Tingkat Modifikasi Guru terhadap Hasil Asesmen AI

Setiap hasil asesmen yang berbasis AI selalu dimodifikasi oleh pendidik sebelum digunakan. Perubahan dapat dilakukan pada bahasa, struktur soal, konteks, tingkat kesulitan soal, dan relevansinya dengan lingkungan sehari-hari siswa.

j) Dampak terhadap Kreativitas Guru

Guru menyatakan bahwa penggunaan AI tidak akan mengurangi kreativitas guru dalam menyusun asesmen; justru, AI lebih memperluas inspirasi bagi mereka di dalam merancang bentuk asesmen yang jauh lebih bervariasi. AI dianggap digunakan sebagai referensi guru dan bukan

sebagai alat utama. Kutipan Guru: "AI bukan pengganti. Saya tetap menciptakan asesmen dan soal soal saya sendiri, meskipun saya juga menerima bantuan dari AI."

## 1. Implementasi Asesmen Berbasis AI

Ditemukan bahwa guru sekolah dasar telah mulai menerapkan AI sebagai alat bantu dalam asesmen pembelajaran. Namun, implementasinya direspon melalui penggunaan aplikasi AI yang berbasis teks, seperti ChatGPT. Dijelaskan bahwa mereka memberikan prompt untuk mendukung kompetensi dasar dan capaian pembelajaran, sehingga hasil asesmen terkait langsung dengan kurikulum yang berlaku.

AI juga mempercepat peran pembuatan soal dan memperkaya variasi bentuk asesmen. Guru memastikan mengerjakan hasil AI yang sudah sesuai indikator pembelajaran walaupun hasil tersebut tetap dimodifikasi konteks, bahasa dan tingkat kesulitannya untuk siswa SD. Hal ini menjelaskan bahwa AI memegang peran sebagai partner kreatif,



bukan pengganti profesionalisme guru.

Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa selama pembelajaran, asesmen yang diolah dari AI turut digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa. Pendidik juga menggunakan AI untuk membuat soal baik soal remedial dan latihan tambahan. Dengan demikian, implementasi AI di sekolah dasar telah bersifat adaptif dan kontekstual, tergantung pada kemampuan guru dalam menulis perintah (*prompt engineering*) yang tepat.

## **2. Dampak terhadap Kualitas Asesmen dan Hasil Belajar Siswa**

Penerapan asesmen berbasis AI membawa dampak positif terhadap efektivitas proses asesmen. Berdasarkan dari wawancara dan studi dokumen, pendidik menyatakan bahwa penggunaan AI cukup membantu dalam menghemat waktu untuk penyusunan instrumen asesmen pembelajaran dan meningkatkan objektivitas dalam asesmen hasil belajar peserta didik.

Sedangkan dari sisi siswa, terlihat adanya peningkatan

pemahaman konsep materi dan motivasi belajar. Soal yang dihasilkan dari AI lebih beragam dan menantang, mendorong siswa berpikir lebih mendalam.

## **3. Tantangan dan Hambatan**

Peneliti menemukan beberapa kesulitan yang dihadapi guru saat mencoba menerapkan asesmen berbasis AI. Yang pertama adalah dengan tingkat kesulitan. Pertanyaan yang dihasilkan oleh AI tidak selalu cocok dengan kemampuan kognitif rata-rata siswa sekolah dasar. Guru perlu melakukan beberapa revisi untuk menyelaraskannya dengan tingkat kognitif dan bahasa yang sesuai. Masalah kedua adalah relevansi kontekstual terhadap materi pembelajaran. AI cenderung menghasilkan pertanyaan yang tidak selaras dengan pengalaman nyata siswa, terutama ketika petunjuk yang digunakan guru tidak cukup spesifik. Ini menggambarkan pentingnya kemampuan guru untuk mengelola petunjuk kontekstual yang sesuai dengan karakteristik lokal siswa. Situasi serupa ditemukan di mana, meskipun kemudahan dalam menghasilkan pertanyaan yang dibawa oleh AI

Generatif, masih merupakan kemampuan guru untuk merancang pertanyaan yang menjadi elemen paling kritis (Dafitri et al. 2025).

Satu tantangan lain adalah ketergantungan pada teknologi dan koneksi Internet yang membuat mereka enggan menggunakan AI selama setiap siklus asesmen. Selain itu, meskipun AI dapat mengurangi beban kerja guru, banyak guru sekolah dasar masih kesulitan karena mereka tidak memiliki tingkat literasi digital yang memadai, dan tidak terbiasa menggunakan AI dalam pengajaran (Tuningsih & Wahyuningsih, 2025).

#### **4. Solusi dan Adaptasi Guru**

Sebuah tantangan dapat diatasi oleh guru dengan mengembangkan berbagai strategi adaptif. Salah satunya adalah memodifikasi output AI sebelum menggunakannya di kelas dengan menyesuaikan pertanyaan, konteks, dan bahasa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Langkah ini tidak hanya menyelaraskan pertanyaan dengan kurikulum nasional, tetapi juga membuat asesmen menjadi lebih manusiawi dan sesuai untuk siswa.

Studi menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang memadai dan literasi digital, guru dapat menggunakan AI secara kritis dan merevisi output AI sehingga kontekstual dan etis (Santosa et al. 2025).

Guru bisa berkolaborasi internal dalam komunitas belajar untuk berbagi prompt yang efektif dan contoh asesmen yang berhasil, yang meningkatkan kapabilitas kolektif guru untuk menggunakan AI secara efektif. dan memperkuat pembelajaran kontekstual dengan bantuan literasi AI digital bersyarat jika guru memperoleh pelatihan dan pendampingannya (Ginting, 2025).

Secara teoritis, hasil penelitian ini juga penting karena AI bukanlah guru yang menggantikan pendidik, melainkan bekerja sama untuk memperkuat produksi kualitas asesmen mata pelajaran dan membantu arahan dan atau akomodasi kurikulum yang adaptif. (Raharjo, 2025).

Implikasi praktisnya, pelatihan literasi digital dan prompt-design bagi guru harus ditingkatkan untuk membantu guru mengalokasikan penggunaan AI mereka secara kritis dan kreatif. Sedangkan dari

sisi kebijakan, jika sekolah menjadikannya rutin, manajemen sistem pendidikan perlu memperhatikan secara luas terkait etik pelatihan AI untuk guru, infrastruktur, dan area eksperimen dalam pendidikan yang berkualitas.

### **Pembahasan**

AI dalam pendidikan, khususnya dalam asesmen, memungkinkan guru mendapatkan kesempatan baru dalam mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas dalam penilaian dan penghematan waktu. Penggunaan AI sangat tergantung pada kemampuan guru dalam mengatur keluaran AI dengan tujuan yang realistis. Hal ini tergantung pada konteks dan karakteristik peserta didik (Hanis & Wahyudin, 2024).

Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa AI bukan hanya berperan sebagai alat bantu teknis, sebagai alat bantu refleksi yang menduduki peranan cukup penting dalam pengembangan profesionalisme seorang guru. Pembahasan ini sangat konsisten dan mendukung prinsip-prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan asesmen yang autentik dan berkesinambungan.

Dengan demikian, intelektual AI memberikan pembelaian dan melaksanakan asesmen yang holistik dan adaptif, asalkan ditujukan pada pengawasan pedagogis, bukan sekadar mekanistik (Mujiburrahman, Kartiani, & Parhanuddin, 2023).

Tantangan utama adalah keterbatasan kemampuan teknologi para guru, terutama dalam merumuskan pertanyaan yang akan membuat hasil asesmen relevan dengan kebutuhan siswa. Ini menggambarkan fakta bahwa asesmen AI yang berhasil sangat bergantung pada literasi digital para guru. Temuan ini mencerminkan studi internasional yang menemukan bahwa banyak guru sekolah dasar masih memiliki kekurangan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam memanfaatkan AI secara efektif dalam pengajaran mereka, dan oleh karena itu, akurasi dan relevansi hasil AI sangat bergantung pada kapasitas profesional para guru (Mazi, 2025).

Selain aspek teknis, studi ini juga menyoroti etika dan tanggung jawab profesi guru. Guru harus memastikan bahwa hasil asesmen yang dibantu AI memenuhi keadilan, validitas, dan objektivitas. AI tidak dapat

menggantikan peran moral dan pedagogis seorang guru, melainkan justru memperkuatnya.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan AI meningkatkan nilai teori asesmen untuk menjadi lebih digital, adaptif, kolaboratif, dan reflektif secara profesional. Untuk implikasi praktis, guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan mengenai literasi digital dan asesmen teknologi agar mereka dapat mengoptimalkan potensi AI di dalam kelas. Untuk implikasi kebijakan, satuan pendidikan dan pemerintah perlu menyiapkan regulasi dan pedoman etika mengenai penggunaan AI sehingga proses asesmen tetap berfokus pada siswa dan integritas hasil belajar siswa terjaga. Keterbatasan penelitian ini adalah lingkup yang hanya berada di satu sekolah dasar sebagai lokasi penelitian, sehingga temuan tersebut belum dapat digeneralisasi ke sekolah-sekolah lain secara lebih luas. Keterbatasan ini telah membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas jangkauan subjek dan membandingkan penerapan AI dalam asesmen di berbagai lingkungan pendidikan sekolah dasar.

Arah riset selanjutnya disarankan agar melakukan observasi langsung dan studi eksperimental guna mengidentifikasi pola penggunaan AI secara lebih mendalam pada berbagai konteks sekolah dasar. Studi-studi semacam itu dapat sangat membantu dalam memahami penggunaan AI di Sekolah Dasar. Peneliti lain dapat mempersempit studi studi ini menjadi perancangan model pelatihan untuk Literasi Digital bagi Guru dan eksplorasi kebijakan implementasi AI yang inklusif dan setara dalam pendidikan dasar. Penelitian ini berusaha untuk memperjelas bahwa penggunaan AI yang sukses dalam asesmen di pendidikan dasar tidak ditentukan hanya oleh teknologi. Hal ini juga ditentukan oleh kemampuan guru sekolah dasar untuk mengintegrasikan AI dalam kerangka pedagogis, humanistik, dan sosio-kultural yang sesuai. AI harus menjadi mitra reflektif yang ditingkatkan bagi guru, sehingga mereka dapat mencapai asesmen yang lebih adaptif, bermakna, dan berpusat pada siswa yang sesuai dengan prinsip prinsip Kurikulum Merdeka.

#### **E. Kesimpulan**

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) sebagai pendamping dalam melakukan asesmen dalam pembelajaran di sekolah dasar berpotensi meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses asesmen siswa. AI membantu guru menghasilkan instrumen penilaian yang lebih bervariasi, cepat, dan sesuai dengan hasil pembelajaran. Namun keberhasilan penerapan AI juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan instruksi untuk menyesuaikan keluaran AI dengan konteks keseharian siswa di kelas, karakteristik siswa, dan prinsip pedagogi yang berlaku. Oleh karena itu, AI hendaknya diposisikan sebagai mitra reflektif yang memperkuat profesionalisme guru dan tidak dijadikan sebagai pengganti.

Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam konteks pembuatan asesmen pada jenjang pendidikan di sekolah dasar. Kajian penelitian menunjukkan bahwa penerapan AI pada asesmen tidak hanya mendukung teori asesmen autentik dalam Kurikulum Mandiri, namun juga menambah perspektif baru tentang pentingnya literasi digital dan tanggung jawab etis guru sebagai

faktor penentu keberhasilan dalam mengembangkan asesmen yang efektif, adil, dan beretika.

Penelitian ini memiliki implikasi bagi guru dan pembuat kebijakan dalam mempelajari cara mengintegrasikan teknologi AI dan asesmen otomatis secara optimal sambil menjunjung tinggi prinsip relevansi dan profesionalisme yang berfokus pada siswa. Pelatihan literasi digital bagi guru di sekolah-sekolah untuk melatih mereka dalam rekayasa prompt untuk penggunaan AI yang maksimal seharusnya menjadi prioritas. Pemanfaatan platform AI secara bertahap untuk asesmen berbasis data formatif dan refleksi harus dipromosikan kepada guru dan sekolah. Kerjasama dengan mitra industri penelitian dan teknologi harus dicari untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan integrasi AI di tingkat sekolah dasar (Rahman et al. 2025). Selain itu, profesional pendidikan dapat menggunakan penelitian ini untuk mendorong pengembangan dan implementasi kebijakan asesmen berbasis teknologi yang adaptif dan humanistik untuk sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Buku :**

- Yin, K. R. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Kushnir, Iryna. 2025. *Thematic Analysis in the Area of Education : A Practical Guide*. Cogent Education 12(1). doi:10.1080/2331186X.2025.2471645.
- Jurnal :**
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Quintão, C., Andrade, P., & Almeida, F. (2020). How to improve the validity and reliability of a case study approach. *Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, 9(2), 264–275.
- Hanis, M., & Wahyudin, D. . (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Penyusunan Asesmen Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1199–1207. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.252>
- Jannah, Mailatul, Ika Maryani, and Achadi Budi Santosa. 2025. Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Asesmen Diagnostik Untuk Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi. 10(1): 451–459.
- Revalya Nadya, Amalia, I., & Rachman, I. F. (2025). Analisis potensi dan tantangan dalam penggunaan AI di bidang pendidikan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(2), 295–309. doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1705
- Harsono, A. M. B., Nafisah, A., Noorhapizah, Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2025). Peluang dan tantangan implementasi personalisasi pembelajaran berbasis artificial intelligence di sekolah dasar. *Borobudur Educational Review*, 5(2), 18–34. doi.org/10.31603/bedr.14845
- Tuningsih, S., & Wahyuningsih, P. I. (2025). Pengalaman guru sekolah dasar menggunakan artificial intelligence dalam pembelajaran. *J-INSTECH: Journal of Instructional Technology*, 6(1), 150–155. <https://doi.org/10.20527/jinstech.v6i1.15302>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48.
- Rahman, A., Nurmahmudah, F., Putra, E. C. S., Harsono, A. M. B., Dewantara, B. A., Arsyad, M. Z. T., & Alfarisa, F. (2025). Artificial Intelligence (AI) as the reflective partner: Empowering teachers for deep learning pedagogy. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 3877–3889. doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2426
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.

- doi.org/10.18592/alhadharah.v17i3.3.2374
- Shrestha, P., & Bhattarai, P. C. (2022). Application of case study methodology in the exploration of inclusion in education. *American Journal of Qualitative Research*, 6(1), 73–84. doi.org/10.29333/ajqr/11461
- Siti Ni'matul Fitriyah, Sutadji, E., Dewi, R. S. I., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Asesmen Autentik pada Pembelajaran Seni Budaya Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5587–5593. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4512>
- Fathurrachman, S., & Saputri, N. E. (2025). Teacher's perceptions and institutional preparedness for implementing AI in learning assessment at the elementary school level. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 49–60. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro>
- Ginting, D. R. (2025). Literasi digital berbasis artificial intelligence untuk penguatan pembelajaran kontekstual jenjang sekolah dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 1469–1490. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Raharjo, R. S., & Rohmadi, S. H. (2025). Artificial intelligence in Indonesian education: A critical review of ethical considerations, implementation challenges, and educational management perspectives. *AT-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 10(1), 50–68. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/attarbawi/>
- Santosa, I. K. E., Sudarsana, I. K., & Dewi, N. P. C. P. (2025). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran sekolah dasar: Kesiapan guru dan implikasi etis. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 10(1), 80–84. <https://doi.org/10.29210/025764jpgi0005>
- Dafitri, F., Hakim, P. K., Wigati, F. A., Pujiawati, N., & Rahmawati, M. (2025). Penulisan butir soal mata pelajaran Bahasa Inggris dengan memanfaatkan generative artificial intelligence (GenAI): Pelatihan peningkatan kompetensi guru pada MGMP Bahasa Inggris Kecamatan Cipayung Jakarta Timur. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v7i1.24073>
- Mazi, A., & Yıldırım, İ. O. (2025). Primary school teachers' opinions on the use of artificial intelligence in educational practices. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101576. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101576>